

KARAKTERISTIK POLA PENATAAN RUANG DALAM *SHOPHOUSE* DI KAWASAN PECINAN BAGANSIPIPI, RIAU

Gladies Imanda Utami Rangkuty

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Internasional Batam

E-mail: gladies@uib.ac.id

Abstrak: Kawasan pecinan pada suatu wilayah identik dengan keberadaan *shophouse* sebagai sebuah identitas. *Shophouse* di kawasan Pecinan Bagansiapiapi merupakan salah satu kawasan yang bersinggungan dengan kawasan perdagangan berciri akulturasi budaya Cina dan Melayu. Penggunaan kata ruang pada *shophouse* di Bagansiapiapi untuk memperjelas perbedaan karakteristik penataan pola ruang dengan *shophouse* pada umumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretive historical research* dalam melihat karakteristik pola penataan ruang pada objek penelitian, mencakup tata ruang, orientasi, sirkulasi, hubungan dan hirarki ruang. Tujuan dalam melihat karakteristik diperoleh dengan mengolah dan memproses tata ruang pada *shophouse* berdasarkan 3 modul tipologi pada kawasan Bagansiapiapi yang di pilih dengan pendekatan *snowball sampling*. Hasilnya, ditemukan karakteristik pola penataan ruang dalam *Shophouse* di kawasan Bagansiapiapi dirancang terutama dalam memenuhi aspek fungsionalitas. Hal ini terlihat dengan lorong yang menghubungkan antara bangunan inti dan bangunan servis. Temuan yang terdapat pada pola penataan ruang dalam *shophouse* di Bagansiapiapi tidak memiliki *Courtyard* di tengah ruang dalam, namun Altar sebagai ruang sakral tetap dipertahankan dengan fungsi sebagai tempat ibadah dan identitas penghuni.

Kata kunci: Karakteristik Ruang, *Shophouse*, Bagansiapiapi, *Interpretive Historical Research*

Title: *Characteristics of Spatial Patterns in Shophouses in Chinatown Area of Bagansiapiapi, Riau*

Abstract: The Chinatown area in an area is identical to the existence of *shophouses* as an identity. *Shophouses* in the Chinatown area of Bagansiapiapi are one of the areas that intersect with a trading area that has acculturated Chinese and Malay cultures. The use of the word space in the *shophouses* in Bagansiapiapi is to clarify the differences in the characteristics of its spatial arrangement with *shophouses* in general. This study uses a historical interpretation approach in looking at the characteristics of the spatial pattern found in the object of research which includes spatial planning, orientation, circulation, and relationships and hierarchies in space. The purpose of looking at these characteristics is obtained by processing and processing the spatial layout of the *shophouse* three typology modules in the Bagansiapiapi area, which was selected with a *snowball sampling* approach. Greetings, it is known that the characteristics of the spatial planning pattern in the *Ruko* in the Bagansiapiapi area are designed to fulfill the functionality aspect. This can be seen in the hallway that is connected between the main building and the service building. The findings found in the pattern of spatial planning in *shophouses* in Bagansiapiapi do not have a *courtyard* in the middle of the interior space, but the Altar as a sacred space is maintained with the function of a place of worship and the identity of the occupants.

Keywords: *Spatial Characteristics, Shophouse, Bagansiapiapi, Interpretive Historical Research*

PENDAHULUAN

Shophouse yang sering di sebut sebagai rumah-toko merupakan salah satu ciri khas dari kawasan Pecinan, yang dihuni oleh etnis Tionghoa. Budaya etnis Tionghoa dalam membentuk satu kesatuan terlihat dari budaya asli yang di bawa dimanapun mereka berada dalam mengembangkan generasi di wilayah yang

bukan negara asalnya. Komunitas keturunan Cina atau sering disebut etnis Tionghoa memiliki kehidupan sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan komunitas lain di Indonesia (Sari & Hendro, 2020). Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai pedagang yang menetap di suatu wilayah permukiman ditandai dengan adanya jajaran bangunan sambung menyambung dengan bangunan disebelahnya serta terletak pada lokasi

strategis, misalnya pasar sebagai pusat perdagangan. Salah satu permukiman etnis Tionghoa yang terletak pada lokasi strategis di dekat tempat perdagangan yang menarik adalah Kawasan pecinan di kota Bagansiapiapi.

Kawasan pecinan yang terletak di jalan Perniagaan Bagansiapiapi selain sebagai tempat permukiman masyarakat Tionghoa, wilayah tersebut juga menjadi lokasi strategis yang terletak di dekat pusat perdagangan serta menjadi jalur Upacara Bakar Tongkang, yang merupakan Ritual tahunan masyarakat di Bagansiapiapi khususnya etnis Tionghoa, yang telah dikenal di mancanegara. Kawasan ini memiliki fungsi arsitektur sebagai rumah-toko atau *shophouse* yang dapat ditemui di sepanjang jalan. Pada umumnya bangunan *shophouse* memiliki dua hingga lantai lebih dengan fungsi sebagai hunian dan komersial. Fungsi yang ditemukan biasanya pada lantai satu merupakan tempat usaha atau kantor, di lantai atas dimanfaatkan sebagai hunian (Januastuti & Artiningrum, 2018). Kawasan pecinan di Bagansiapiapi dipilih sebagai obyek penelitian karena merupakan permukiman warga yang memiliki pencampuran budaya Melayu serta masih banyak bangunan arsitektur cina sebagai identitas unik kawasan.

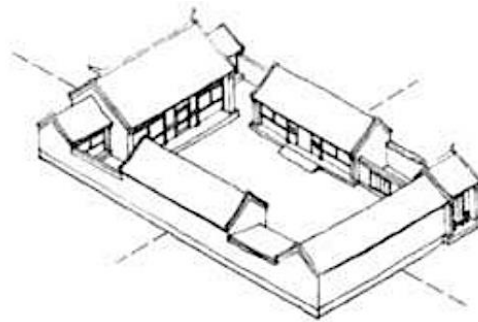
Arsitektur Cina

Permukiman Cina di Nusantara Menurut Widodo dalam (Rusyanti, 2012) mengenai keberadaannya terdapat pada data awal di abad ke-11 dengan bangunan yang memiliki ciri khas berupa pertokoan di Kota Cina timur laut Sumatera. Banyak imigran dari Cina Selatan yang berdatangan dengan tujuan bermukim serta membentuk permukiman yang mirip dengan negeri asalnya (Guandong) dengan bentukan petak-petak dan memanjang. Keunikan arsitektur pada bangunannya menggunakan material kayu sebagai konstruksi. Menurut David G. Khol dalam (Khaliesh, 2014) arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara memiliki empat karakteristik yaitu: 1) *Courtyard* terletak pada struktur ruang, 2) Elemen struktural yang terbuka di balut ornamen ragam hias, 3) Atap khas, 4) penggunaan warna yang khas pada bangunan.

Dalam aspek bangunan pecinan, tidak terlepas dari aspek spasial bangunan, yaitu bentuk denah berciri unik masyarakat Cina. Organisasi ruang yang terdapat pada arsitektur Cina pada umumnya didasari oleh kebutuhan sehari-hari dengan estetika pada bangunan yang

telah di tetapkan. Ditekankan oleh (Khaliesh, 2014), masyarakat Tionghoa memiliki dua karakteristik dalam konsep penataan ruang yaitu *Jian* dan *Axial Planning*. *Jian* adalah suatu unit dari bagian organisasi sebuah ruang dengan bentukan persegi yang hanya diberi pembatas dinding ataupun kolom dalam membentuk sebuah ruang.

Axial Planning merupakan bentuk struktur ruang yang simetri dan orthogonal pada denah serta potongan. Konsep ini berasal dari kosmologi Tionghoa, terlihat pada tata ruang arsitektur terdapat ruang *hall* dan *courtyard*, yang di letakkan di sepanjang *axis longitudinal* atau jalan setapak, sehingga ruang-ruang lainnya terpisah dikarenakan adanya posisi ruang *courtyard* yang di anggap sebagai ruang utama pada bangunan.



Gambar 1 . Simetri Ruang Arsitektur Cina
Sumber: Handinoto dalam Khaliesh, 2014

Menurut Widodo dalam (Rusyanti, 2012), aspek tipologi dasar bangunan Cina pada umumnya memiliki bentuk persegi dengan ruang terbuka pada bagian tengah yang berbentuk "O" altar utama terletak pada bagian akhir ruang yang memiliki posisi tegak lurus dari arah pintu masuk seperti bentuk "T", yang selanjutnya diberi sebutan sebagai tipe "TO". Pada perkembangan yang terjadi, tipe "TO" ini berkembang serta berubah menjadi sebutan tipe "LC" yang di akibatkan oleh adanya perkembangan pada penduduk serta keterbatasan lahan yang di miliki dalam kawasan. Bentuk denah dengan tipe "TO" yang semula adalah satu bagian dipecah menjadi dua bagian dengan pembatasan sebuah tembok dengan bentukan "T" yang menjadi "L" serta bentuk "O" tidak lagi memiliki bentuk utuh, sehingga telah berubah menjadi bentuk "C". Selanjutnya, Widodo mengatakan tipe "LC" ini secara umum terdapat pada kalangan masyarakat Tionghoa kelas menengah ke bawah.

Bentuk denah pada umumnya memiliki bagian seperti zona bagian depan, zona bagian tengah (*courtyard*), serta zona belakang. Pada zona depan dan tengah merupakan bagian dasar yang harus ada pada bangunan Cina, maka memperlihatkan dan mempertahankan gaya tradisionalnya, sedangkan pada bagian zona belakang memiliki sifat yang lebih fleksibel dalam segi fungsi dan bentuk. (Rusyanti, 2012).

Pada penelitian ini pembahasan pola ruang dalam pada *shophouse* menjadi penting dikarenakan adanya kategori bangunan yang dipilih dengan pengaruh yang menyampaikan peran serta simbol bagi pelaku aktivitasnya. Ruang dalam merupakan sebuah lingkungan buatan yang penting bagi manusia karena menjadi wadah aktifitas yang dihabiskan di dalamnya, ruang di dalam arsitektur terdapat 3 bagian berdasarkan pemakaiannya yaitu ruang publik, semi privat dan privat (Pramesiwaru, Budiarti, & Utami, 2019). Semakin terukur batasan pada elemen pelingkup ruang, makin ruang menjadi wujud arsitektur yang tegas dari penataan ruangnya (Lake, 2014).

Menurut (Rangkuty, 2019) kawasan pecinan di Bagansiapiapi memiliki tipologi arsitektur bangunan cina dengan dasar modul dimensi yaitu Tipologi Bangunan Inti, Bangunan Inti Horizontal, dan Bangunan Inti Vertikal dengan jumlah 1 lantai, 1 1/2 lantai, dan 2 lantai. Penelitian ini bertujuan melihat karakteristik *shophouse* di kawasan pecinan jalan perniagaan Bagansiapiapi pada pola penataan ruang, apakah terdapat keberagaman serta keseragaman antara dasar modul dimensi yang dipilih sebagai objek.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, dengan mendeskripsikan secara tertulis hasil survey lapangan serta dengan pendekatan *interpretive historical research*. Dalam melihat karakter pola tata ruang pada sebuah bangunan, menurut Groat & Wang (2002) dalam (Wiharyanto & Ikaputra, 2020) *interpretive historical research* merupakan pemahaman pola dasar atau melalui kecenderungan pada perkembangan yang terjadi. Penggunaan pendekatan ini, diharapkan dapat menemukan pemahaman tentang karakteristik pola tata ruang dalam *shophouse* di kawasan pecinan Bagansiapiapi yang menjadi objek unik pada penelitian ini.

Objek penelitian ini adalah bangunan *shophouse*, dipilih berdasarkan 3 modul tipologi, dan dengan pendekatan *snowball sampling*. Pemilihan didasari kriteria tipologi dasar modul dimensi yaitu Tipologi Inti, Tipologi Inti Horizontal, dan Tipologi Inti Vertikal, pada rumah-toko di kawasan pecinan Bagansiapiapi.






Gambar 2. Modul Tipologi Bangunan *Shophouse*
(Sumber: Rangkuty, 2019)

Dalam melihat karakteristik obyek penelitian dilakukan dengan mengolah dan memproses tata ruang pada *shophouse* melalui pengambilan data yaitu dilakukan dengan mengamati pola ruang dalam bangunan dengan denah, observasi, wawancara pada pemilik bangunan, serta memperhatikan objek penelitian yang mencakup tata ruang, orientasi, sirkulasi, serta hubungan dan hirarki pada ruang.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian berdasarkan unit analisis sebanyak 3 bangunan dari 29 bangunan yang dipilih berdasarkan modul tipologi Inti, Tipologi Inti Horizontal, Tipologi Inti Vertikal dengan pendekatan *snowball sampling*. Dari hasil observasi dan wawancara, bangunan yang dipilih sebagai objek merupakan bangunan yang memiliki fungsi ganda yaitu hunian dan tempat berdagang. Selaian itu, mempertimbangkan keadaan bentuk bangunan yang masih asli dengan modul tipologi yang ditemukan pada lapangan. Menurut Rapoport (1969) dalam (Sasmito, 2021) tatanan permukiman memiliki tiga faktor pembentuk yaitu adanya *socio culture*, bentuk lingkungan bangunan dan kondisi alam sekitarnya.

Tabel 1. Tipologi Bangunan pada Objek Penelitian

<p>1. Tipologi Inti</p>  <p>Bangunan ini terdiri dari 1 1/2 lantai yang berfungsi sebagai <i>shophouse</i> yaitu rumah hunian dan fungsi dagang</p>
<p>2. Tipologi Inti Horizontal</p>  <p>Bangunan ini terdiri dari 1 lantai yang berfungsi sebagai <i>shophouse</i> yaitu rumah hunian dan fungsi dagang</p>
<p>3. Tipologi Inti Vertikal</p>  <p>Bangunan ini terdiri dari 2 lantai yang berfungsi sebagai <i>shophouse</i> yaitu rumah hunian dan fungsi dagang</p>

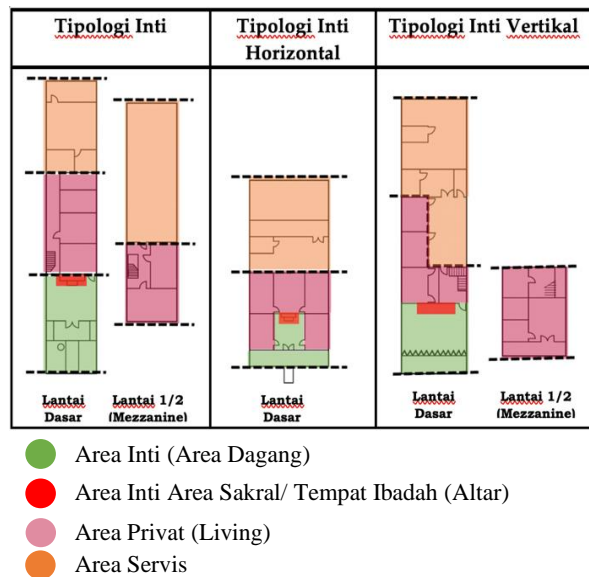
(Sumber: Rangkuty, 2019)

Bangunan *shophouse* dalam penelitian ini terletak di jalan Perniagaan yang memiliki potensi bangunan *shophouse*, yang terdiri dari bidang perdagangan, jasa, serta kuliner. *Shophouse* pada kawasan pecinan Bagansiapiapi memiliki ciri khas perpaduan budaya Cina dan Melayu. Menurut Khol 1984 dalam (Wijayanti, Setyaningsih, & Marlina, 2019), bangunan *shophouse* merupakan sebuah "landmark" pada

suatu kota karena orang Cina yang umumnya bekerja sebagai pedagang menggunakan hunian sekaligus sebagai tempat usaha. Hunian masyarakat Tionghoa merupakan bangunan dengan fungsi hunian dan pusat perdagangan (ekonomi) yang sering ditemui pada berbagai kota.

1. Tata Ruang Dalam

Bangunan *shophouse* di kawasan Pecinan Bagansiapiapi bukan hanya memiliki massa tunggal, tetapi memiliki beberapa bagian yaitu Area Inti (Area Dagang dan Area Altar), Area Privat (*Living area*), Area Servis. Pada penataan ruang area inti terdiri dari susunan ruang utama dengan fungsi area perdagangan dan ruang ibadah (sembahyang) yang disebut dengan Altar. Area Privat (*Living*) terdiri dari ruang tidur, ruang keluarga yang sehari-hari digunakan oleh penghuni bangunan. Pada area servis merupakan area yang terdiri dari penataan ruang penunjang yaitu dapur, ruang makan, kamar mandi, teras belakang dan taman.

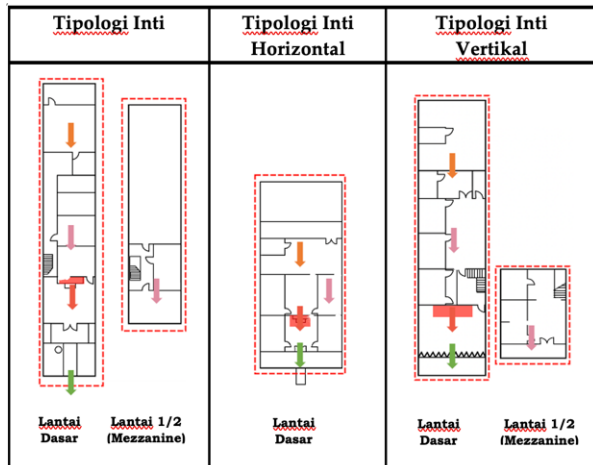


Gambar 3. Diagram Tata Ruang Pada *Shophouse* Bagansiapiapi (Sumber: Peneliti, 2021)

Penataan bangunan arsitektur Cina menurut pendapat (Khaliesh, 2014) *courtyard* merupakan elemen penting pada tata ruang, namun pada arsitektur Cina di Bagansiapiapi tidak ditemukan adanya ruang *courtyard*, yang menjadi salah satu bagian dikarenakan pola penataan ruang lebih berkonsep *Jian*. *Jian* merupakan ruang dengan bentuk persegi yang hanya diberi pembatas

dinding atau kolom dalam membentuk ruang. Ruang altar sebagai ruang ibadah terdapat di depan, merupakan identitas penghuni dalam memperlihatkan jatidiri.

2. Orientasi Bangunan



- ▼ Orientasi Area Inti (Area Dagang)
- ▼ Orientasi Area Inti Sakral/ Tempat Ibadah (Altar)
- ▼ Area Privat (Living)
- ▼ Orientasi Area Servis

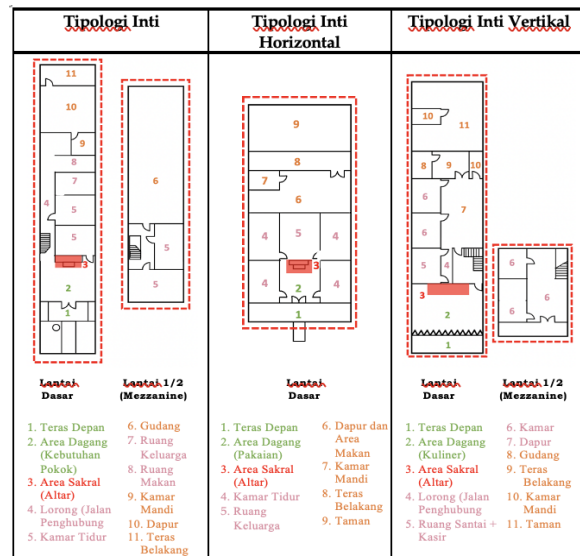
Gambar 4. Diagram Orientasi Bangunan *Shophouse* Bagansiapiapi
Sumber: Peneliti, 2021

Keseluruhan bangunan pada objek penelitian ini memiliki orientasi yang menghadap ke jalan dan telah menyesuaikan dengan bentukan lahan. Alasan bangunan memiliki orientasi menghadap ke jalan adalah agar mendapatkan aksesibilitas yang memudahkan penghuni dalam mencapai bangunan. Berkaitan dengan budaya, jalan di depan bangunan objek penelitian ini adalah jalan utama pada penyelenggaraan ritual Bakar Tongkang yang terkenal.

3. Bentuk dan Susunan Ruang

Bangunan *shophouse* pada setiap tipologi memiliki bentuk ruang yang berbeda satu dengan lainnya. Pada tipologi inti dan tipologi inti vertikal memiliki bentuk ruang dengan persegi dan persegi panjang ke belakang area lahan bangunan dengan dasar melihat efisiensi ruang dan efektifitasnya yang juga memiliki lantai tambahan setelah lantai dasarnya. Sedangkan pada tipologi inti horizontal berbeda dengan yang lainnya dikarenakan memiliki bentukan dan susunan ruang dengan bentuk persegi yang melebar ke samping kanan dan kiri serta hanya

memiliki lantai dasar sebagai penempatan pola ruangnya. Pada tipologi inti horizontal juga ditemukan kesimetrisan dengan konsep *axial planning* pada susunan ruang yang ada di area inti dan area privat, namun yang menjadi pembeda dalam konsep *axial planning* yaitu tidak di temukannya *courtyard* sebagai pemisah ruang pada tipologi ini.

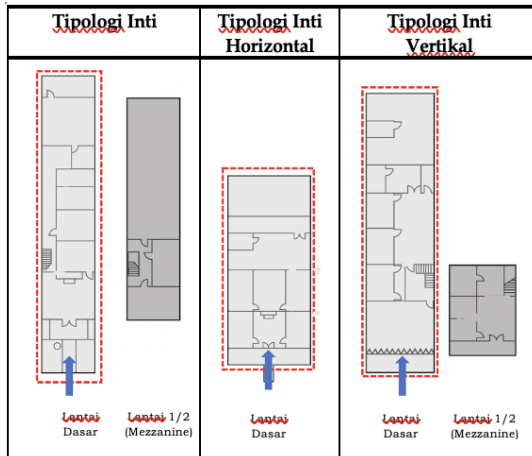


- Area Inti (Area Dagang)
- Area Inti Area Sakral/ Tempat Ibadah (Altar)
- Area Privat (Living)
- Area Servis

Gambar 5. Diagram Bentuk dan Susunan Ruang *Shophouse* Bagansiapiapi
Sumber: Peneliti, 2021

4. Pola Sirkulasi

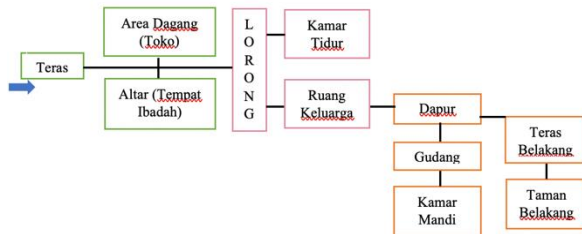
Shophouse di kawasan Bagansiapiapi memiliki satu akses masuk ke dalam bangunan dan berada di depan, segaris dengan area inti dari bangunan. Akses ini hanya bagi penghuni untuk masuk dan berukuran cukup untuk kendaraan bermotor. Pada pola sirkulasi bangunan *shophouse*, pintu masuk dan keluar hanya menggunakan pintu yang berada di depan area inti dikarenakan lahan yang terbatas, bangunan yang sambung-menyambung dan berdempetan dengan bangunan lain. Jalur sirkulasi ini menghubungkan fungsi setiap area yang berada pada pola penataan ruang *shophouse*.



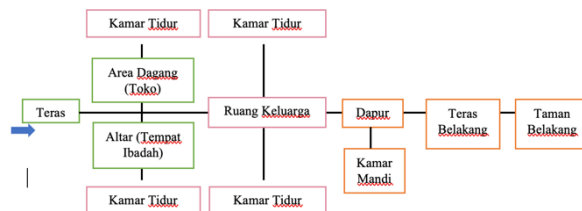
Gambar 6. Diagram Pola Sirkulasi Bangunan Shophouse Bagansiapiapi
Sumber: Peneliti, 2021

5. Pola Hubungan dan Hirarki Ruang

Temuan dari diagram hubungan dan hirarki ruang di atas dapat diketahui terdapat 2 perbedaan antara bangunan dengan tipologi inti dan tipologi inti vertikal dengan tipologi inti horizontal.



Gambar 7. Diagram Pola Hubungan, Hirarki Ruang Tipologi Inti dan Tipologi Inti Vertikal
Sumber: Peneliti, 2021



Gambar 8. Diagram Pola Hubungan, Hirarki Ruang Tipologi Inti Horizontal
Sumber: Peneliti, 2021

Dari diagram terbagi atas 2 jenis pola hubungan dan hirarki pada ruang shophouse Bagansiapiapi. Pada Gambar 7 dan 8 terlihat hubungan ruang antara teras - area dagang - altar merupakan sumbu ruang utama pada area inti bangunan dan merupakan identitas shophouse dengan ciri ruang sebagai fungsi berdagang dan identitas diri dengan adanya altar sebagai area sakral. Pembedanya adalah akses lorong yang hanya terdapat pada penataan pola hubungan ruang tipologi inti dan tipologi inti vertikal, yang menghubungkan pada area privat yaitu ruang tidur dan ruang keluarga.

Pada tipologi inti horizontal area privat memiliki perletakan yang berada di dekat area inti dan dengan akses yang langsung antara kedua area. Penataan area servis yang terdiri dari dapur, kamar mandi, gudang, teras belakang hingga taman belakang dapat di akses setelah area ruang keluarga. Penataan pola ruang dalam shophouse pada kedua diagram ini tidak terdapat courtyard ditengah-tengah denah bangunan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis disimpulkan bangunan shophouse dari 3 tipologi dasar di kawasan Bagansiapiapi memiliki dua jenis pola penataan ruang yang menjadi pembeda, namun yang selalu di pertahankan oleh setiap bangunan yaitu area inti yang berada di depan sebagai fungsi berdagang dan juga tempat sembahyang atau ibadah yang disebut sebagai altar. Desain ruang shophouse di kawasan Bagansiapiapi tidak memiliki courtyard sebagaimana pola ruang bangunan Cina Tradisional pada umumnya, disebabkan ketersediaan lahan, yang seiring berkembangnya waktu menjadi faktor perubahan dalam penataan ruang. Pola penataan ruang shophouse mengedepankan aspek ekonomi dalam berdagang, aspek fungsionalitas dan aspek budaya penghuni.

Aspek fungsionalitas ruang pada shophouse terlihat pada perbedaan area yang terdapat di organisasi pola ruang antara area inti, lorong sebagai akses area privat dan area servis, serta tata sirkulasi yang sederhana pada tipologi inti horizontal. Konfigurasi antara pola penataan ruang dapat memperlihatkan hubungan dan hirarki ruang yang menunjukkan perbedaan karakter fungsi serta aktifitas kegiatan yang berbeda antara area inti, privat dan servis. Aspek budaya yang masih dipertahankan penghuni

terlihat dari penataan ruang pada bagian area inti yang masih mempertahankan budaya berdagang serta area sakral untuk tempat sembahyang dan berfungsi penting dalam memperlihatkan jatidiri penghuni yang memiliki identitas keturunan Tionghoa.

Tinggal Kolonial di Kawasan Bangirejo Taman Yogyakarta. *National Academic Journal of Architecture*, 220-240.

DAFTAR PUSTAKA

- Januastuti, V., & Artiningrum, P. (2018). Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang dan Bentuk Rumah-Toko terhadap Karakteristik Arsitektur Cina di Pecinan Pasar Lama Tangerang. *Vitruvian*, 49-58.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa. *Langkau Betang*.
- Lake, Reginaldo SH. 2014. Konsep Ruang Dalam Dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni di Kampung Tamkesi di Pulau Timor. *E-Journal Graduate Unpar*, Vol.1, No.2
- Pramesiwaru, H., Budiarti, R., & Utami, L. (2019). Pola Ruang Dalam Pada Rumah Tradisional Betawi. *Prosiding Seminar Intelektual Muda, Universitas Trisakti*, 39-44.
- Rangkuty, G. I. (2019). Tipomorfologi Arsitektur Bangunan Pecinan Melayu di Jalan Perniagaan Kawasan Kampung Pecinan Bagansiapiapi, Rohil, Riau. Thesis, Magister Arsitektur, Universitas Gadjah Mada.
- Rusyanti. (2012). Interaksi Budaya pada Bentuk Rumah Pecinan Cirebon. *Purbawidya*, 309-324.
- Sari, Suzanna Ratih & Hendro, Eko Punto. (2020). Konservasi Kampung Pecinan Semarang sebagai Media Integrasi yang Berdemensi Multikulturalism. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol.4 No.1
- Sasmito, dkk 2021. Bentuk Atap pada Kawasan Pecinan Desa Babagan di Kota Wisata Lasem. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, Vol. 4, No. 1
- Wijayanti, R., Setyaningsih, W., & Marlina, A. (2019). Tipologi Pola Ruang *Shophouses* Studi Kausu di Lasem. *Jurnal Senthong* , 713-722.
- Wiharyanto, D., & Ikaputra. (2020). Studi Karakteristik Ruang Pada Bangunan Rumah